

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dengan demikian, penerapan nilai budaya Sintuwu Maroso dalam pembangunan perdamaian sejalan dengan *Multitrack Peace Building Approach* dengan cara yang holistik dan inklusif. Nilai ini tidak hanya berkontribusi pada penyelesaian konflik pada berbagai level tetapi juga memperkuat proses perdamaian dengan memastikan bahwa solusi yang dihasilkan relevan dengan konteks budaya dan diterima oleh seluruh pihak yang terlibat. Pendekatan ini menggabungkan kekuatan internal komunitas dengan strategi yang lebih luas, menciptakan sinergi yang mendukung perdamaian yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Proses pembangunan perdamaian di Poso melibatkan berbagai aktor, termasuk pemerintah, tokoh masyarakat, dan militer. Pemerintah berperan dalam menciptakan keamanan, melakukan rekonstruksi ekonomi, dan memfasilitasi rekonsiliasi sosial, dengan integrasi nilai Sintuwu Maroso dalam kebijakan dan program-program pembangunan. Tokoh masyarakat dan tokoh agama berfungsi sebagai mediator dan fasilitator, menggunakan nilai-nilai lokal untuk memperkuat ikatan sosial dan mempromosikan toleransi. Militer, selain menjaga keamanan, terlibat dalam rekonstruksi fisik dan penguatan hubungan komunitas, dengan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Revitalisasi Sintuwu Maroso pasca konflik merupakan langkah penting untuk membangun kembali keharmonisan dan stabilitas. Melalui pendidikan, rekonstruksi sosial, penguatan institusi lokal, dan kolaborasi dengan aktor eksternal, proses revitalisasi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi perdamaian. Upaya ini tidak hanya memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh konflik tetapi juga membangun masyarakat yang lebih kuat dan harmonis, memastikan bahwa perdamaian yang berkelanjutan dapat tercapai dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Poso.

Dalam upaya rekonsiliasi dan pemulihan sosial pasca konflik di Poso, efektivitas nilai Sintuwu Maroso terbukti signifikan. Nilai-nilai Sintuwu Maroso, yang berakar pada prinsip kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas, memainkan peran kunci dalam menyatukan kembali komunitas yang terpecah. Implementasi nilai-nilai ini dalam berbagai aspek pembangunan perdamaian, mulai dari pendidikan hingga rekonstruksi sosial, telah membantu mengurangi ketegangan, membangun kembali kepercayaan, dan memperkuat ikatan sosial antar kelompok. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses rekonsiliasi yang berbasis pada nilai-nilai lokal, Sintuwu Maroso tidak hanya menawarkan solusi untuk mengatasi trauma konflik tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk perdamaian yang berkelanjutan. Efektivitas nilai-nilai ini dalam menyatukan berbagai pihak dan memfasilitasi pemulihan sosial menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi yang sangat efektif dalam proses perdamaian, memberikan pelajaran berharga bagi upaya-upaya rekonsiliasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan pembahasan mengenai efektivitas nilai Sintuwu Maroso dalam rekonsiliasi dan pemulihan sosial pasca konflik di Poso, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas upaya perdamaian di masa depan. Pertama, penting untuk melanjutkan dan memperluas program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Sintuwu Maroso di sekolah-sekolah dan komunitas. Pendidikan ini harus mencakup kurikulum yang menekankan pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati untuk mendidik generasi muda tentang nilai-nilai perdamaian. Kedua, pemerintah dan lembaga terkait perlu memperkuat dukungan kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama, menyediakan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memfasilitasi dialog dan mediasi antar kelompok. Selain itu, kolaborasi antara tokoh masyarakat, tokoh agama, dan militer harus diperkuat untuk memastikan bahwa upaya

rekonsiliasi bersifat inklusif dan berkelanjutan. Ketiga, revitalisasi Sintuwu Maroso harus didorong dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proyek-proyek rekonstruksi dan program pemberdayaan ekonomi. Hal ini akan memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap proses pemulihan. Terakhir, penelitian lebih lanjut tentang penerapan kearifan lokal dalam konteks konflik serupa di daerah lain dapat memberikan wawasan tambahan dan strategi yang lebih efektif untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan. Pendekatan berbasis kearifan lokal, jika diterapkan dengan tepat, dapat menawarkan solusi yang relevan dan berdaya guna untuk tantangan perdamaian di berbagai konteks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, & Malkan. 2017. Dinamika Konflik di Kabupaten Poso. *ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah*.
- Alganih, I. 2016. Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.36706/JC.V5I2.4814>
- Avruch, Kevin. 1998. *Culture and Conflict Resolution*. Washington DC: United States Institute of Peace Press.
- Barnett, Michael, 2010. *The International Humanitarian Order*, New York: Routledge.
- Buzan, Barry dan Ole Weaver. 2003. *Regions and Powers : The Structure of International Security*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Collier, P., Hoeffler, A., & Sambanis, N. 2005. The Collier-Hoeffler Model of Civil War Onset and the Case Study Project Research Design. In P. Collier & N. Sambanis (Ed.), *Understanding Civil War: Evidence and Analysis* (Volume 1:). The World Bank.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications
- Galtung, Johan. 1996. *Peace By Peaceful Means*. London: SAGE Publications.
- Galtung, J. 1969. Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Galtung, J. 1990. Cultural Violence. *Journal of Peace Research*, 27(3), 291–305.
- Galtung, J. 2004. Violence, War, and Their Impact: On Visible and Invisible Effects of Violence. *Polylog: Forum of Intercultural Philosophy*, 5(1).

- Galtung, J., Jacobsen, C. G., & Brand-Jacobson, K. F. 2003. Searching for Peace - the Road to Transcend. *The Global Review of Ethnopolitics*, 2(2), 75– 82.
- Holsti, Kelvi Jaakko. 1988. *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis Jilid II*. Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga
- Jackson, Robert, Sorensen, Georg. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lamont, Christopher. 2015. *Research Method in International Relations*. California: SAGE Publications
- Miall, Hugh. 2007. *Emergent Conflict and Peaceful Change*. New York: Palgrave Macmillan.
- Oberschall, A. 1978. Theories of Social Conflict. *Social Movements*, 4, 291–315. <https://doi.org/10.4324/9781315129631-2>
- Reus-Smit, C. 2005. Constructivism. In *Introducing International Relations* (Third, pp. 188–212).
- Plano, Jack C. dan Roy Olton. 1999. *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Abardin
- Ruagadi H. 2010. Konflik dan Tindak Kekerasan Poso: Tinjauan Sosiologis tentang Persepsi Masyarakat. In *Tesis Pascasarjana UNHAS*.
- Starke, J.G., 1989. *Pengantar Hukum Internasional I*, Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- United Nations Charter* (Piagam PBB).
- United Nation Peacemaker. 2001. *Malino Declaration Signed by the Two Warring Parties to End Conflict and Create Peace in Poso , Central Sulawesi*.